



KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA PADA PEMBELAJARAN MODEL RME

Seni K. Kase¹, Farida Daniel², Prida N. L. Taneo³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Soe, Indonesia.

E-mail: senikase@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Soe, Indonesia.

E-mail: faridaniel46@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Soe, Indonesia.

E-mail: nemserayah.19@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2022-11-08

Review : 2023-02-27

Accepted : 2023-12-19

Published : 2023-12-20

KEYWORDS

Comprehension Competence of
Mathematic Concept, RME

Kemampuan Pemahaman Konsep
Matematis, RME

KORESPONDENSI

Phone: +6281338753704

E-mail: nemserayah.19@gmail.com

A B S T R A C T

This research aimed to produce a study of students' mathematical concept understanding abilities in classes with Realistic Mathematics Education (RME) model learning and classes that did not receive RME model learning. This research was a quantitative method of quasi experiment model designed in the form of non-equivalent control group design involving two research classes determined using purposive sampling technique. The instrument used was a test of students' mathematical concept understanding ability in the form of description questions. The data analysis technique in this study used an independent sample t-test and N-gain score. The results of the analysis showed that students' mathematical concept understanding ability in the class that received RME model learning was better than that of those who did not receive RME model learning. The increase in students' mathematical concept understanding ability in the class with RME model learning was in a low category with an average gain score of 0.025. The low increase is due to the limited learning time at school during the adaptation period of new habits, so that learning with the RME model does not run effectively.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kajian tentang kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas dengan pembelajaran model RME dan kelas yang tidak mendapat pembelajaran model RME. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model quasi eksperimen yang dirancang dalam bentuk non-equivalent control group design dengan melibatkan dua kelas penelitian yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berupa soal uraian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t sampel independen dan skor gain normalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran model RME lebih baik dari kelas yang tidak mendapat pembelajaran model RME. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas dengan pembelajaran model RME berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor gain 0,025. Rendahnya peningkatan ini disebabkan karena adanya keterbatasan waktu belajar di sekolah pada masa

adaptasi kebiasaan baru sehingga pembelajaran dengan model RME tidak berjalan dengan efektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20, 2003). Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan siswa yang berkaitan dengan pembelajaran (Suherman et al., 2003). Terdapat banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam pendidikan formal salah satunya adalah matematika.

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu sama lain dengan jumlah yang banyak (James & James, 1976; Nyoman, 2022). Tujuan matematika dalam pendidikan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat (Rahman, 2017).

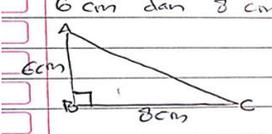
Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Indikator kemampuan pemahaman konsep, antara lain: (a) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; (b) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika; (c) menerapkan konsep secara algoritma; (d) memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari; (e) menyajikan konsep dalam berbagai representasi; (f) mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal (Lestari & Yudhanegara, 2017:81). Pemahaman konsep merupakan hasil pemikiran dan kemampuan seseorang dalam mengembangkan ide abstrak, mengelompokkan obyek sesuai dengan cirinya (Sari & Yuniati, 2018). Pentingnya kemampuan pemahaman konsep siswa adalah siswa dapat mengetahui, menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memberikan contoh dan bukan contoh, menyimpulkan serta mengungkapkan kembali suatu objek dengan bahasanya sendiri dengan menyadari proses-proses yang dilaluinya (Widyastuti & Pujiastuti, 2014).

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 73 dari 79 negara. Skor kemampuan matematika turun dari 386 pada hasil PISA tahun 2015 menjadi 379 pada tahun 2018 (OECD, 2019) dan mendapat skor 366 di tahun 2022 (OECD, 2023). Namun pada hasil penelitian Hawa & Putra (2018) menyimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika bertipe PISA jika dilakukan tes secara berkala dengan meminimalisir segala faktor-faktor penghambat siswa dalam menyelesaikan soal matematika bertipe PISA. Penelitian Setyawati & Ratu (2019) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pemahaman konsep adalah berbeda beda ditinjau dari lapisan pemahaman konsepnya.

Kemampuan pemahaman konsep yang rendah juga dialami oleh siswa SMPN Liman kelas VIII, hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahwa masih terdapat sebagian besar siswa yang mengikuti remedial pada beberapa materi khususnya bentuk aljabar, relasi dan fungsi maupun bangun bangun datar yang

juga dapat dilihat dari hasil kerja siswa dalam menyelesaikan soal tentang teorema *Phytagoras* yang disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Sebuah segitiga siku-siku dengan ukuran panjang kedua sisi yang mengapit atau membentuk sudut siku-siku masing-masing 6 cm dan 8 cm tampak seperti pada gambar.



Jawab.

$$AC^2 = (AB + BC)^2$$

$$AC^2 = (8 + 6)^2$$

$$AC^2 = (14)^2$$

Tentukan panjang sisi terpanjang segitiga tersebut.

$$AC^2 = 196$$

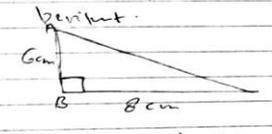
$$AC = \sqrt{196}$$

$$AC = 14$$

Gambar 1. Hasil Kerja Siswa A

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa tidak mampu mengklasifikasikan objek-objek yang ada pada gambar sehingga siswa tidak mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Siswa tidak mampu menyatakan ulang konsep teorema pythagoras yaitu kuadrat dari panjang hipotenusa sama dengan jumlah kuadrat dari panjang sisi yang lain atau $AC^2 = AB^2 + BC^2$ sehingga siswa keliru dalam menuliskan rumus menjadi $AC^2 = (AB + AC)^2$ yang berdampak proses penyelesaian selanjutnya.

Sebuah segitiga siku-siku dengan ukuran panjang kedua sisi yang mengapit atau membentuk sudut siku-siku masing-masing 6 cm dan 8 cm tampak seperti gambar berikut.



Tentukan panjang sisi terpanjang segitiga tersebut.

Jawab

$$AC^2 = AB^2 + BC^2$$

$$AC^2 = 6^2 + 8^2$$

$$AC^2 = 10 + 19$$

$$AC^2 = 3$$

$$AC = \sqrt{31}$$

Gambar 2. Hasil Kerja Siswa B

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyatakan ulang konsep teorema pythagoras dengan benar tetapi siswa keliru dalam menyelesaikan operasi bilangan berpangkat serta siswa tidak mampu menyelesaikan bilangan bentuk akar yang ada sehingga siswa tidak mampu menentukan panjang sisi terpanjang dari segitiga tersebut.

Berdasarkan analisis hasil kerja siswa pada Gambar 1 dan Gambar 2, diperoleh bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah. Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa disebabkan karena konsep matematika yang bersifat abstrak dan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Mempelajari konsep abstrak dibutuhkan suatu pendekatan yang pembelajarannya berdasarkan pengalaman atau dihubungkan dengan dunia nyata sehingga konsep abstrak tersebut dapat dipahami dan dapat bertahan lebih lama dalam memori siswa (Neno et

al., 2020). Oleh karena itu perlu adanya variasi model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemikiran geometri siswa adalah pemahaman yang buruk siswa tentang konsep geometri, kurangnya pemahaman siswa tentang materi bangun datar, dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran (Yunianta & Lusiyati, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung yaitu pembelajaran matematika realistik atau yang biasa disebut dengan *Realistic Mathematics Education* (RME). Pembelajaran matematika realistik adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Tahapan model RME adalah: 1) aktivitas, 2) realitas, 3) pemahaman, 4) *intertwinement*, 5) interaksi, dan 6) bimbingan (Lestari & Yudhanegara, 2017). Pembelajaran Matematika Realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realita dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika (Rahman, 2017). Beberapa hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa yang diajarkan melalui pendekatan RME lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep siswa yang diajarkan melalui pembelajaran biasa/konvensional (Ningsih, 2017; Sari & Yuniati, 2018). Penerapan model RME juga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi siswa (Tanjung, 2019). Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran di SMPN Liman juga belum pernah diterapkan pendekatan RME dalam pembelajaran sehingga menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian ini dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan kajian tentang kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang diajarkan dengan model RME dengan siswa pada kelas yang tidak diajarkan dengan model RME.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model quasi experimental yang didesain dalam bentuk *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelas penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi penerapan model RME, sedangkan kelas kontrol tanpa model RME. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN Liman semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari lima kelas dan sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII4b sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII4a sebagai kelas kontrol yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan bahwa kedua kelas memiliki rata-rata nilai ulangan matematika terendah dimana pada masa pandemi sekolah menerapkan model shift (mengurangi jumlah siswa dalam kelas dan pembelajaran bergantian pagi dan siang) sehingga jumlah siswa VIII4a sebanyak 10 siswa dan VIII4b sebanyak 11 siswa. Instrumen pada penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berupa soal uraian yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat, kemudian dilanjutkan dengan uji-t sampel independen dan skor gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran RME yang dilaksanakan di kelas eksperimen berupa guru menyajikan materi tentang relasi dan fungsi, memberikan contoh kemudian memberikan masalah terkait materi (jajanan yang tersedia pada kantin SMPN Liman dan biaya transportasi dengan mobil *pick up*) yang disajikan dalam LKS untuk dikerjakan secara berkelompok. Siswa kemudian mengaplikasikan matematika untuk menyelesaikan masalah yang disajikan pada LKS. Secara berkelompok siswa mengembangkan kemampuan menemukan solusi informal yang berkaitan dengan konteks, menemukan rumus dan skema sampai dengan menemukan prinsip-prinsip keterkaitan tentang masalah yang disajikan pada LKS. Melalui diskusi kelompok siswa menerapkan berbagai konsep, rumus, prinsip, serta pemahaman secara terpadu dan saling berkaitan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan pada LKS. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan *sharing* pengalaman dan strategi penyelesaian. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mencoba menemukan sendiri prinsip, konsep atau rumus-rumus matematika melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas eksperimen sebanyak 11 orang dan kelas kontrol sebanyak 10 orang yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Statistik	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Banyak Siswa	10	10	11	11
Nilai Maksimum	68,75	71,11	87,5	86,66
Nilai Minimum	37,5	31,11	18,75	66,66
Rata-rata	56,56	51,56	51,42	75,75
Simpangan baku	10,87	15,60	19,33	6,77
Rata-rata Skor Gain	-0,045		0,025	

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dengan hasil perolehan rata-rata skor *pre-test* lebih rendah dari skor *post-test* sedangkan kelas kontrol tidak mengalami peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis karena rata-rata skor *post-test* lebih rendah dari skor *pre-test*. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung pada masa adaptasi kebiasaan baru menggunakan model *shift* dengan alokasi waktu tatap muka di kelas yang terbatas sehingga siswa yang baru beradaptasi dengan situasi ini, kesulitan menerima dan memahami materi yang diberikan hanya poin penting saja. Siswa juga masih sulit mengerjakan tugas mandiri maupun *post-test* setelah pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa.

Selanjutnya analisis uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai $\text{sig}=1,000 > \alpha = 0,05$ yang berarti kemampuan pemahaman konsep siswa berdistribusi normal dan uji homogenitas dengan *test of homogeneity of variances* diperoleh nilai signifikansi $0,153 > \alpha = 0,05$ yang berarti variansi kemampuan pemahaman konsep siswa homogen. Analisis lanjutan menggunakan uji t-sampel independen menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} = 3,000 > t_{\text{tabel}} = 1,729$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa rataan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik

daripada kelas kontrol. Pembelajaran di kelas eksperimen juga menggunakan model shift dengan alokasi waktu terbatas seperti pada kelas kontrol namun kelebihanannya di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran RME yang memanfaatkan permasalahan yang ada di lingkungan siswa, sehingga memungkinkan siswa dalam memahami materi sebagaimana hasil penelitian Wansurni et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan RME memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat kembali meningkatkan konsep matematika dengan mengaitkan dengan dunia nyata, memberikan pengaruh yang baik terhadap pemahaman konsep siswa. RME mengaitkan proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang siswa ketahui sehingga lebih mudah dalam mengingat dan menyelesaikan pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh teori Vigotsky yang menyatakan bahwa dalam mengonstruksi suatu konsep, siswa perlu memperhatikan lingkungan sosial. Teori ini menekankan, bahwa belajar dilakukan dengan adanya interaksi lingkungan sosial ataupun fisik seseorang (Lestari & Yudhanegara, 2017). Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran sehingga matematika sebaiknya diajarkan dengan menyesuaikan kondisi kehidupan sehari-hari atau budaya yang ada di daerahnya (Wulandari, 2020).

Analisis skor gain normalisasi menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas kontrol sedangkan pada kelas eksperimen terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tetapi peningkatannya rendah dengan rata-rata skor gain sebesar 0,025. Penelitian Ningsih (2017) dan Sari & Yuniati (2018) juga menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi dari pada kemampuan pemahaman konsep siswa yang hanya diajarkan dengan pembelajaran biasa/konvensional. Penelitian Sastia (2019) juga menyimpulkan bahwa penerapan model RME berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa karena siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep dan tidak mudah lupa dengan pengetahuannya.

Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis yang rendah pada kelas eksperimen disebabkan karena beberapa kendala yang ditemui di sekolah saat penelitian. Waktu yang dibutuhkan untuk belajar menggunakan tahapan model RME haruslah cukup banyak khususnya pada tahapan realitas dan bimbingan. Pada tahapan realitas siswa harus mampu mengaplikasikan matematika untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sedangkan pada tahap bimbingan, guru harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mencoba menemukan sendiri prinsip, konsep atau rumus-rumus matematika melalui kegiatan pembelajaran yang secara spesifik dirancang oleh guru. Siswa juga masih kesulitan menerima dan memahami materi yang diberikan peneliti walaupun materinya adalah materi semester ganjil tetapi karena pada masa pandemi dan awal adaptasi kebiasaan baru tidak ada pembelajaran tatap muka di kelas sehingga keaktifan dan semangat siswa baru kembali dibangun dalam pembelajaran dengan pendekatan RME ini sehingga kurang maksimal. Proses belajar mengajar dengan menggunakan model RME yang dilaksanakan dengan baik akan mendorong siswa lebih aktif dan bersemangat selama proses belajar berlangsung (Tanjung, 2019). Keterbatasan waktu saat implementasi model RME pada pembelajaran model shift membuat proses penyelesaian masalah dengan bimbingan langsung dari peneliti sebagai guru kurang efektif. Beberapa siswa yang masih beradaptasi dengan pola pembelajaran pada masa adaptasi kebiasaan baru masih tetap kesulitan saat

menyelesaikan masalah matematika secara mandiri di rumah sekalipun masalah tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tanpa bimbingan langsung guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran model RME lebih baik dari kelas yang tidak mendapat pembelajaran model RME. Permasalahan yang ada di lingkungan sekitar siswa dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari matematika secara lebih bermakna. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas dengan pembelajaran model RME berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor gain 0,025. Rendahnya peningkatan ini disebabkan karena adanya keterbatasan waktu belajar di sekolah pada masa adaptasi kebiasaan baru sehingga pembelajaran dengan model RME tidak berjalan dengan efektif. Guru dapat memodifikasi tahapan pembelajaran dari model RME sesuai ketersediaan waktu yang diberikan sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan hasil belajar siswa semakin maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawa, A. M., & Putra, L. V. (2018). PISA untuk siswa Indonesia. *Janacitta*, 1(1).
- James, G., & James, R. C. (1976). *Mathematics dictionary*. Van Nostrand Reinhold.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Neno, W. A., Daniel, F., & Taneo, P. N. L. (2020). Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Pembelajaran dengan Pendekatan CTL. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v4i1.12356>
- Ningsih, S. Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik di SMP Swasta Tarbiyah Islamiyah. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 3(1), 82–90. <https://doi.org/10.30743/mes.v3i1.223>
- Nyoman, N. G. (2022). Pentingnya filsafat dalam matematika bagi mahasiswa pendidikan matematika. *Journal of Arts and Education*, 1(2).
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- OECD. (2023). *Mathematics performance (PISA) (indicator)*. doi:10.1787/04711c74-en
- Rahman, A. A. (2018). Penerapan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada materi statistika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 1-12.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sari, A., & Yuniati, S. (2018). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 71–80. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i2.49>
- Sastia, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal*

- PEKA (Pendidikan Matematika)*, 3(1), 30–35.
<https://doi.org/10.37150/jp.v3i1.1132>
- Setyawati, R. D., & Ratu, N. (2019). Lapisan Pemahaman Konsep Matematika dalam Soal PISA pada Siswa SMA Kelas X. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1890>
- Suherman, H. E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjanah, & Rohayati, Hj. A. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tanjung, H. S. (2019). Penerapan Model Realistic Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 3 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 101–112.
- Wansurni, D., Syamsuddin, N., & Susanti, S. (2022). Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education SMP. *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.29300/equation.v5i2.7356>
- Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. (2014). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Logis Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2718>
- Wulandari, M. R. (2020). Eksplorasi Tenun Ikat Sumba Timur Ditinjau Dari Etnomatematika. *Satya Widya*, 36(2), 105-115.
- Yunianta, T. N. H., & Lusiyati, L. (2020). Identifikasi Keterampilan Geometri Siswa Laki-Laki dan Perempuan SMP Berdasarkan Tingkatan Van Hiele dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar. *Satya Widya*, 36(1), 45-55.